



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 10, 2026

Revised: May, 09, 2026

Available: May, 09, 2026

at : <https://e-jurnal.ipohrr.com/index.php/qlt>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

Abstract

Background: Indonesia, particularly Bantul Regency, faces a high earthquake risk due to the activity of the Opak Fault, as seen in the 2006 tragedy that killed more than 5,700 people. Given the significant impact of the 2006 tragedy, the role of the family is crucial as a key pillar in building preparedness and protecting family members with limited mobility during disasters.

Purpose: To explore the preparedness experiences of families with members with physical disabilities in the face of earthquakes.

Method: This qualitative phenomenological study involved 5-10 informants (family members/guardians) selected purposively. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and analyzed using Creswell's six steps until data saturation was achieved.

Results: Five main themes were identified: perceptions of disaster risk and impact, family preparedness measures, social support and information sources, barriers to preparedness, and hopes and future needs for families with physical disabilities.

Conclusion: The preparedness of families with physical disabilities is driven by past trauma, but is still spontaneous and lacks technical preparation and preparedness training due to economic limitations and minimal preparedness training programs for families with physical disabilities.

Keywords: Earthquake; Family; Phenomenology; Physical Disability; Preparedness;

Pendahuluan: Indonesia, khususnya Kabupaten Bantul, memiliki risiko gempa tinggi akibat aktivitas Sesar Opak, seperti tragedi 2006 yang menewaskan lebih dari 5,700 jiwa. Mengingat dampak besar tragedi 2006, peran keluarga menjadi krusial sebagai pilar utama dalam membangun kesiapsiagaan, dan melindungi anggota keluarga dengan keterbatasan mobilitas saat bencana terjadi

Tujuan: Untuk mengeksplorasi pengalaman kesiapsiagaan keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi gempa bumi.

Metode: Penelitian kualitatif fenomenologi ini melibatkan 5-10 informan (keluarga/wali) yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan enam langkah Creswell hingga mencapai saturasi data.

Hasil: Teridentifikasi lima tema utama seperti persepsi risiko dan dampak bencana, tindakan kesiapsiagaan keluarga, dukungan sosial dan sumber informasi, hambatan kesiapsiagaan; dan harapan dan Kebutuhan Masa Depan bagi keluarga disabilitas fisik.

Simpulan: Kesiapsiagaan keluarga disabilitas fisik didorong oleh trauma masa lalu, namun masih bersifat spontan dan minim persiapan secara teknis dan latihan kesiapsiagaan karena keterbatasan ekonomi dan minim program pelatihan kesiapsiagaan bagi keluarga disabilitas fisik.

Kata Kunci : Disabilitas Fisik; Fenomenologi; Gempa Bumi; Keluarga; Kesiapsiagaan.

PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi merupakan ancaman di Indonesia karena terletak di kawasan rawan gempa di pertemuan tiga lempeng tektonik besar: Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Data mencatat bahwa sejak 2021 hingga 2024, Indonesia mengalami 95 gempa terutama di Pulau Jawa dan Sumatera dengan tahun 2023 mencatatkan jumlah gempa yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini menjadikan Indonesia khususnya Pulau Jawa rentan terhadap gempa bumi (Rais, 2021).

Kabupaten Bantul, DIY, berpotensi tinggi mengalami gempa bumi karena aktivitas Sesar Opak yang terbukti dari gempa pada 27 Mei 2006 dengan magnitudo 5.9 SR yang menewaskan lebih dari 5,700 orang (Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Bantul, 2024). Tahun 2019, gempa di daerah ini juga melukai 147 orang dan merusak 5,025 rumah (Pratama, Sunarno, Hawibowo, Waruwu, & Wijaya, 2021). Kejadian ini menunjukkan perlunya kesiapsiagaan tinggi, terutama bagi keluarga dengan anggota disabilitas fisik.

Disabilitas fisik adalah kondisi yang membatasi fungsi tubuh, mengganggu aktivitas dan interaksi. Data mencatat 447 penyandang disabilitas fisik di Bantul pada 2024 (BNPB, 2024). Populasi ini membutuhkan perhatian khusus dalam kesiapsiagaan bencana. Berdasarkan kondisi fisik mereka yang terbatas, kelompok rentan ini memerlukan bantuan dari orang sekitar termasuk keluarganya dalam hal kesiapsiagaan bencana.

UU RI No 24 tahun 2007 pasal 1 menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat berguna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan langkah-langkah yang diambil untuk meminimalisir efek negative dari bencana yang dapat dilakukan oleh siapa saja di lokasi manapun, sehingga mereka bisa memberikan respon yang cepat dan tepat terhadap bencana yang terjadi (Susanti & Aprilia, 2020).

Kesiapsiagaan bencana gempa bumi menjadi tantangan yang kompleks, terutama bagi penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik lebih rentan saat bencana karena kesulitan mengakses informasi, keterbatasan sarana fisik, serta hambatan sosial-ekonomi (Albizzia, Setyowati,

& Sakina, 2022). Mereka juga menghadapi kendala mobilitas saat evakuasi dan ketergantungan pada bantuan eksternal (Pramono, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penyandang disabilitas fisik membutuhkan peran, dan bantuan keluarga dalam melakukan kesiapsiagaan bencana.

Keluarga memiliki peran aktif dalam kesiapsiagaan bencana, seperti memberikan edukasi, membantu evakuasi, dan menjamin keselamatan anggota keluarga penyandang disabilitas. Peran aktif keluarga mampu menurunkan potensi risiko bagi penyandang disabilitas (Susanti & Aprilia, 2020). Keluarga perlu merencanakan evakuasi dengan mempertimbangkan kondisi penyandang disabilitas dan mengikuti pelatihan mitigasi (Albizzia et al., 2022; Sarfika, Fitri, & Oktarina, 2023). Kepala keluarga perlu menyusun rencana tanggap darurat dan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam latihan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko korban jiwa dan kerusakan (Setyorini, 2020). Adanya bantuan yang diperoleh dari keluarga pada disabilitas fisik saat bencana mampu mencegah serta mengurangi cedera atau kecacatan lanjutan akibat tertimpa reruntuhan (Pakjouei, Aryankhesal, Kamali, & Seyedin, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Sosial DIY di dapatkan data yaitu 26 orang disabilitas fisik dengan permasalahan sosial di Yogyakarta menjadi klien Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) di Pundong, Bantul. Sedangkan penyandang disabilitas fisik yang tidak memiliki masalah sosial tidak tercatat secara sistematis di Dinsos DIY. Dinas Sosial DIY juga memiliki program edukasi dan inovasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan, baik untuk disabilitas, keluarga disabilitas, maupun masyarakat sekitar. Program kesiapsiagaan bagi disabilitas berupa Tagana Masuk Sekolah dan bagi keluarga disabilitas berupa Tagana Masuk Komunitas yang biasanya dilakukan disetiap kelurahan. Program tagana masuk komunitas berisi edukasi dan penyuluhan kesiapsiagaan bencana, simulasi bencana, dan cara evakuasi bencana.

Penelitian terdahulu tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi telah banyak dilakukan, seperti pada siswa SMP, petugas BPBD, dan pemuda karang taruna (Desiana, Afdhal, & Bina,

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

2023; Napirah, Vidyanto, & Asmawati. 2023; Rahil & Amestiasih, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman dan kesiapsiagaan keluarga dengan anggota disabilitas fisik dalam menghadapi ancaman gempa bumi masih sangat terbatas. Padahal, keluarga memiliki peran yang sangat krusial sebagai garda terdepan dalam melindungi anggota keluarga yang rentan saat bencana terjadi.

Mengingat dampak besar gempa bumi, jumlah penyandang disabilitas fisik yang signifikan di Bantul, dan minimnya penelitian tentang kesiapsiagaan keluarga dengan anggota disabilitas fisik dalam menghadapi ancaman gempa bumi, penelitian ini penting untuk dilakukan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga dengan anggota disabilitas fisik di Bantul, serta untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan memberikan kontribusi pada kebijakan penanggulangan bencana yang inklusif berbasis bukti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya kajian akademik mengenai kesiapsiagaan bencana pada keluarga penyandang disabilitas fisik, serta mendukung pengembangan teori manajemen risiko bencana yang inklusif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keluarga penyandang disabilitas fisik dalam merencanakan evakuasi yang efektif, serta menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan inklusif dalam sistem penanggulangan bencana. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pendidikan mengenai manajemen bencana dan studi disabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengungkapkan makna pengalaman hidup keluarga dengan anggota disabilitas fisik secara autentik dan mendalam terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif yang kaya untuk pengembangan program mitigasi bencana yang lebih inklusif dan berbasis

keluarga. Penelitian dilakukan Oktober 2025-Januari 2026 di Bantul, wilayah rawan sesar Opak pascagempa 2006.

Penelitian ini melibatkan 5-10 orang yang dipilih dengan purposive sampling hingga tercapai saturasi data (redundancy). Informan penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi individu yang berusia ≥ 18 tahun, merupakan anggota keluarga yang berstatus ayah, ibu, saudara kandung, atau wali yang tinggal serumah dan mendampingi anggota keluarga dengan disabilitas fisik di Kabupaten Bantul selama minimal 2 tahun, bersedia memberikan persetujuan secara tertulis atau lisan (jika kondisi tidak memungkinkan untuk menandatangani), memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk mengikuti wawancara dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kesiapsiagaan gempa bumi.

Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup individu yang memiliki kondisi kesehatan akut atau gangguan kognitif berat yang menghalangi partisipasi dalam pengumpulan data, serta mereka yang menolak untuk berpartisipasi setelah hasil member-checking diberikan. Informan yang memenuhi kriteria inklusi akan diprioritaskan dalam penentuan urutan wawancara, sehingga peneliti perlu memiliki strategi yang tepat. Peneliti dapat memulai wawancara dengan informan yang lokasinya paling mudah dijangkau, memilih informan yang memiliki waktu fleksibel untuk menghindari penundaan pengumpulan data, serta memulai wawancara dengan informan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kesiapsiagaan bencana. Strategi ini bertujuan untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan efisien dan mendapatkan informasi yang maksimal.

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (45-90 menit), menggunakan pertanyaan inti, probing, dan follow-up probing. Wawancara direkam menggunakan alat perekam audio seperti handphone dan wireless microphone. Prosedur penelitian dimulai dengan kontak awal melalui WhatsApp, dilanjutkan dengan pemberian informed consent secara lisan atau tertulis, kemudian

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

wawancara dilakukan. Data yang diperoleh juga didukung dengan pencatatan field notes terkait observasi lingkungan dan aksesibilitas, serta transkripsi verbatim dalam waktu 24 jam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, mengingat pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif. Sebagai instrumen manusia, peneliti bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menginterpretasikan temuan, dan menarik kesimpulan. Instrumen pendukung lainnya meliputi: 1) Pedoman wawancara yang berisi pertanyaan inti, probing, dan follow-up probing; 2) Alat perekam audio (handphone dan wireless microphone); 3) Buku catatan lapangan untuk mencatat observasi dan refleksi peneliti; 4) Lembar informed consent; 5) Alat tulis. Observasi ini juga berfungsi untuk mendukung triangulasi data.

Analisis mengikuti 6 langkah Creswell (2017): (1) mengolah data (transkrip verbatim, scanning field notes), (2) membaca holistik untuk pemahaman umum, (3) coding (8 sublangkah: identifikasi topik, kategori, dan tema 5-7), (4) deskripsi setting/partisipan/tema, (5) narasi hasil dengan kutipan/visual, (6) interpretasi terhadap literatur. Proses didokumentasikan via memo analitik dan audit trail. Keabsahan data (trustworthiness) dicapai melalui triangulasi sumber (wawancara dan observasi), member checking (verifikasi transkrip via WhatsApp ≤3 hari), dan audit trail sistematis (Creswell, 2017). Penelitian ini juga telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor No. 4975/KEP-UNISA/XI/2025.

HASIL

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga dari anggota disabilitas fisik yang berdomisili di Kabupaten Bantul. Jumlah informan sebanyak delapan orang terdiri dari delapan orang perempuan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria informan meliputi Usia ≥18 tahun, keluarga dari penyandang disabilitas fisik yang bersetatus ayah/ibu/saudara kandung/istri/suami/wali yang tinggal serumah, dan mendampingi anggota keluarga dengan disabilitas fisik di Kabupaten Bantul minimal 2 tahun, bersedia menjadi informan dan memberikan persetujuan secara tertulis (*informed consent*) atau lisan (jika kondisi tidak memungkinkan untuk menandatangani), memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk mengikuti wawancara, serta mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa.

Kejenuhan data (*data saturation*) dalam penelitian ini tercapai pada informan ke 8. Adapun karakteristik detail partisipan dalam penelitian ini dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Usia	Status dengan disabilitas fisik	Lama Tinggal di Bantul	Jenis Kelamin	Tipe Disabilitas Fisik
1	57	Ibu	5 tahun	Perempuan	Polio
2	55	Ibu	55 tahun	Perempuan	Polio
3	60	Istri	60 tahun	Perempuan	Paraplegia karena kerobohan bangunan dari pinggang sampai kaki
4	66	Ibu	66 tahun	Perempuan	Polio
5	42	Keponakan	42 tahun	Perempuan	Amputasi tangan kiri karena jatuh
6	61	Ibu	61 tahun	Perempuan	<i>cerebral palsy</i>
7	50	Istri	25 tahun	Perempuan	Paraparesis karena Jatuh mengenai tulang belakang
8	60	Istri	35 tahun	Perempuan	Amputasi karena infeksi tulang sendi

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mengidentifikasi lima tema utama yang menggambarkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga anggota disabilitas fisik di Kabupaten Bantul. Adapun tema yang ditemukan oleh peneliti meliputi Persepsi Risiko dan Dampak Bencana, Tindakan Kesiapsiagaan Keluarga,

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

Dukungan Sosial dan Sumber Informasi, Hambatan Kesiapsiagaan dan Keterbatasan, serta Harapan dan Kebutuhan Masa Depan.

Persepsi risiko dan dampak bencana adalah kesadaran masyarakat terhadap ancaman di lingkungannya yang dibentuk oleh letak geografis dan pengalaman trauma masa lalu. Pemahaman ini mencakup kekhawatiran akan kerusakan fisik, lumpuhnya ekonomi, hingga ancaman nyawa yang dirasakan lebih berat oleh kelompok disabilitas. Bagi mereka, risiko bencana bersifat berlapis karena keterbatasan fisik dan ketergantungan pada alat bantu memperlambat proses penyelamatan diri, sehingga dampak bencana tidak hanya dianggap sebagai kerugian harta benda, tetapi juga ancaman langsung terhadap keselamatan jiwa dan risiko cedera permanen tambahan. Sub-tema yang menyusun tema persepsi risiko dan dampak bencana meliputi pemahaman risiko dan dampak bencana.

Selanjutnya pada tema pemahaman risiko, keluarga penyandang disabilitas di Kabupaten Bantul memiliki kesadaran yang tinggi mengenai kerentanan geografis tempat tinggal mereka, terutama terkait aktivitas tektonik di wilayah tersebut. Partisipan menyadari bahwa posisi rumah yang dekat dengan jalur sesar aktif menjadi faktor risiko utama yang tidak dapat dihindari. P.1 menjelaskan bahwa potensi bahaya dirasakan sangat nyata karena lokasi pemukiman yang bersinggungan langsung dengan sumber gempa: *"potensi gempanya besar karena lumayan dekat pusat gempa itu yang Sungai Opak"* (P.1).

Kesadaran ini tidak hanya muncul dari pengetahuan geografis, tetapi juga diperkuat oleh memori atas peristiwa gempa besar yang pernah terjadi sebelumnya. Adanya getaran-getaran kecil yang masih sering dirasakan menjadi pengingat konstan bagi keluarga akan ancaman yang selalu mengintai. Hal ini diungkapkan oleh P.3 yang merasa bahwa potensi gempa susulan dengan kekuatan besar tetap ada: *"Ya besar kemungkinan nya...pas itu kan gempa 5,9 nah abis itu sering ada gempa meskipun kecil dan ga segede yang dulu"* (P.3).

Selanjutnya tema dampak bencana menunjukkan dampak gempa bumi bagi keluarga dipahami sebagai ancaman multifaset yang tidak hanya

merusak secara fisik, tetapi juga melumpuhkan sendi-sendi kehidupan. Kekhawatiran akan kerusakan infrastruktur rumah tinggal menjadi poin utama, sebagaimana disampaikan oleh P.1: *"kalau gempanya gede rumah bisa roboh"* (P.1). Selain kerugian fisik, dampak ekonomi juga menjadi beban berat yang dipikirkan keluarga pasca-bencana, di mana P.5 menyoroti bagaimana bencana dapat menghentikan produktivitas: *"dampaknya kegiatan perekonomian lumpuh pada ga bisa kerja"* (P.5), yang kemudian dipertegas oleh P.7 mengenai risiko terburuk berupa kematian: *"ada yang luka, meninggal"* (P.7).

Keluarga juga merasakan bahwa dampak bencana bagi penyandang disabilitas fisik jauh lebih fatal karena adanya hambatan mobilitas yang signifikan sehingga memerlukan alat bantu dan bantuan keluarga saat proses penyelamatan diri. P.3 menggambarkan bagaimana kondisi disabilitas yang dialami anggota keluarganya saat ini merupakan dampak langsung dari kegagalan evakuasi di masa lalu: *"Kalau buat disabilitas itu ya susah buat lari selamatkan diri, terus jadi cacat karena kerobohan rumah kayak kondisi bapak sekarang"* (P.3). Hal ini diperkuat oleh pandangan P.4 dan P.1 yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas fisik kesulitan dalam mobilisasi dan evakuasi mandiri sehingga memerlukan alat bantu dan bantuan dari keluarganya: *"dampak nya ya kalau orang disabilitas itu harus pelan saat lari dan ga bisa buru-buru"* (P.1), serta *"ya orang disabilitas kalau gempa ya susah buat lari kan pada pake alat bantu to. itu ya ga bisa sendiri perlu dibantu juga sama orang biar cepet selamatkan dirinya"* (P.4).

Analisis Tema 2 yaitu Tindakan Kesiapsiagaan Keluarga. Tindakan kesiapsiagaan keluarga adalah upaya bersama anggota rumah tangga untuk menghadapi bencana melalui pembagian peran dan penyesuaian kondisi rumah. Fokus utamanya adalah mempercepat proses evakuasi dan memastikan jalur keluar bebas dari hambatan teknis. Hal ini mencakup rencana bantuan bagi anggota keluarga yang memiliki keterbatasan fisik agar keselamatan seluruh penghuni rumah dapat terjamin saat situasi darurat. Sub-tema yang menyusun tema tindakan kesiapsiagaan keluarga meliputi rencana keluarga dan strategi mandiri.

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

Kesiapsiagaan dalam keluarga dengan anggota disabilitas fisik sangat bertumpu pada pembagian peran yang jelas antar anggota keluarga. Perencanaan ini umumnya melibatkan penetapan siapa yang bertanggung jawab mendampingi penyandang disabilitas saat evakuasi berlangsung. P.1 menjelaskan bahwa keluarganya telah memiliki pembagian tugas spesifik untuk menyelamatkan anak dan anggota keluarga lainnya secara bersamaan: *"Ya ada, suruh K bawa ini anaknya, terus saya gandeng dia buat keluar bareng kalau sempet ya sambil bawa barang"* (P.1).

Ketergantungan pada dukungan orang terdekat menjadi kunci utama dalam rencana evakuasi, terutama bagi penyandang disabilitas yang memerlukan bantuan mobilitas fisik. Hal ini disampaikan oleh P.3 yang mengandalkan bantuan anak yang tinggal berdekatan untuk membantu memindahkan orang tua ke alat bantu: *"paling nanti saya minta bantu ke anak karena tinggalnya bersebelahan buat bantu angkat bapak ke kursi roda terus kita selamatkan diri bareng-bareng"* (P.3). Selaras dengan hal tersebut, P.8 menekankan pentingnya tindakan fisik langsung seperti menggendong untuk memastikan anggota keluarga yang tidak mampu berjalan dapat segera keluar dari area berbahaya: *"Bapaknya digendong... bawa kursi roda itu dibawa ke jalan itu terus didudukkan"* (P.8).

Keluarga juga menerapkan berbagai strategi mandiri yang bersifat preventif maupun teknis untuk mempercepat proses penyelamatan. Salah satu strategi utama adalah modifikasi lingkungan rumah agar lebih aksesibel dan aman dari risiko runtuh. P.3 menyadari pentingnya pemilihan lokasi perlindungan yang aman: *"Intinya cari tempat aman jauh dari benda-benda yang bisa jatuh"* (P.3). Di sisi lain, beberapa keluarga telah melakukan peningkatan standar keamanan bangunan sebagai bentuk proteksi jangka panjang, seperti yang diungkapkan oleh P.4: *"rumah ini sekarang dah dikasih besi-besi semua di pojoknya, kontruksinya udah tahan gempa"* (P.4).

Strategi mandiri yang paling menonjol ditemukan pada pengelolaan akses pintu dan jendela. Banyak keluarga secara sengaja mengubah kebiasaan penguncian rumah agar proses keluar masuk menjadi lebih cepat dan tidak terhambat oleh mekanisme kunci yang rumit. P.5 menjelaskan

bahwa penyederhanaan kunci pintu dilakukan demi kemudahan akses: *"pintu nggak usah yang terlalu banyak kunci dan gembok biar mudah dibuka"* (P.5). Hal ini dipertegas oleh P.6 dan P.7 yang memilih untuk tidak mengunci kamar atau menggunakan slot sederhana sebagai langkah antisipasi agar tidak terjebak saat terjadi getaran: *"kamar anak saya tidak pernah di kunci, biar kita lari tuh gampang buka pintu"* (P.6), serta *"setelah kejadian gempa, pintu dan jendela nggak pernah dikunci. Ini kuncinya cuma slot. biar mudah dibuka"* (P.7).

Selanjutnya pada Tema 3 yaitu Dukungan Sosial dan Sumber Informasi. Dukungan sosial dan sumber informasi merupakan bentuk bantuan eksternal yang diterima keluarga untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi bencana. Dukungan ini mencakup bantuan fisik dan finansial dari jaringan keluarga maupun tetangga, serta pemanfaatan berbagai saluran komunikasi untuk mendapatkan informasi kebencanaan. Keberadaan dukungan sosial dan akses informasi yang cepat sangat krusial dalam membantu proses evakuasi dan pemulihan, terutama bagi individu yang memiliki keterbatasan akses mandiri. Sub-tema yang menyusun tema tindakan kesiapsiagaan keluarga meliputi dukungan sosial dan akses informasi.

Dukungan yang diterima keluarga penyandang disabilitas fisik berasal dari lingkaran internal keluarga besar maupun eksternal melalui bantuan tetangga. Dukungan keluarga besar sering kali bermanifestasi dalam bentuk bantuan finansial yang dikirimkan oleh anggota keluarga yang merantau untuk membantu pemulihan atau persiapan kebutuhan harian. P.1 mengungkapkan adanya kontribusi ekonomi dari saudara yang tinggal di luar kota: *"Adeknya yang di Jakarta sama yang di Cilacap kasih uang"* (P.1).

Selain aspek material, solidaritas lingkungan di tingkat akar rumput (tetangga) menjadi jaminan rasa aman bagi keluarga. Melalui situasi bencana, tetangga dipandang sebagai pihak pertama yang akan memberikan pertolongan fisik, terutama bagi anggota keluarga yang memiliki hambatan mobilitas. Hal ini tercermin dari pernyataan P.2 yang mengandalkan kesiapan lingkungan sekitar: *"Dukungannya ya gitu, kalau ada apa-apa kayak bencana tetangga siap bantu gitu"* (P.2).

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

Pola perolehan informasi mengenai bencana pada keluarga penyandang disabilitas fisik cenderung bervariasi, mulai dari penggunaan media digital hingga pemberitahuan langsung secara lisan. Di era digital, platform video menjadi salah satu rujukan untuk memahami situasi terkini, namun informasi tersebut tetap dikonfirmasi kembali melalui interaksi keluarga. P.1 menjelaskan kombinasi penggunaan media dan peran anak dalam menyaring informasi: *"kalau saya sih ya tau info gempa itu dari youtube sama dikasih tau anak saya si K itu"* (P.1).

Situasi darurat yang bersifat mendesak, pengeras suara rumah ibadah dan penyampaian pesan dari mulut ke mulut masih menjadi sarana yang paling diandalkan karena sifatnya yang menjangkau seluruh area pemukiman secara cepat. P.2 menuturkan bahwa informasi krusial didapatkan melalui fasilitas umum di desa: *"Kalau ada informasi gempa itu tau nya lewat pengeras suara di masjid pas gempa gede itu mba.."* (P.2). Hal ini serupa dengan pengalaman P.3 yang lebih banyak mendapatkan informasi melalui cerita dan peringatan langsung dari orang-orang terdekat pasca-getaran terjadi: *"saya taunya ya pas kejadian gempa itu terus tetangga sama keluarga juga cerita atau ngasih tau gitu mba"* (P.3).

Selain itu, akses informasi juga berfungsi sebagai jalur koordinasi darurat untuk meminta bantuan kepada keluarga yang tinggal berjauhan maupun yang berada tepat di samping rumah. P.5 menekankan pentingnya komunikasi cepat dengan kerabat saat situasi genting: *"Saat kondisi darurat menghubungi adeknya Lek S yang di Kalimantan atau nggak ibu saya yang di rumah sebelah"* (P.5).

Selanjutnya Tema 4 yaitu Hambatan Kesiapsiagaan dan Keterbatasan. Hambatan kesiapsiagaan merupakan berbagai kendala yang membatasi kemampuan keluarga dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana, baik dari sisi sumber daya maupun pengetahuan. Masalah ekonomi dan kondisi fisik rumah yang sulit diakses menjadi penghambat utama dalam menyediakan fasilitas keselamatan mandiri. Selain itu, minimnya informasi, ketiadaan rambu evakuasi, serta belum adanya pelatihan khusus bagi keluarga disabilitas menyebabkan kesiapsiagaan di tingkat rumah tangga masih rendah dan hanya bersifat spontan.

Sub-tema yang menyusun tema hambatan kesiapsiagaan meliputi keterbatasan sumber daya dan keterbatasan pengetahuan.

Keluarga menganggap masalah ekonomi sebagai penghalang utama dalam menyiapkan alat dan fasilitas keselamatan bencana. Mereka lebih mendahulukan uang untuk kebutuhan makan sehari-hari daripada membeli perlengkapan darurat atau memperbaiki rumah agar tahan gempa. P.1 menjelaskan bahwa kurangnya biaya dan sedikitnya orang yang bisa membantu di rumah menjadi kendala besar bagi mereka: *"Kendala nya ya biaya terus tenaga. Disini kan yang kerja cuma anak saya yang jualan..."* (P.1). Kesulitan keuangan ini juga muncul pada keluarga lainnya. P.2 dan P.4 secara jujur mengakui bahwa ekonomi yang pas-pasan membuat mereka sulit bersiap-siap: *"Paling utama ya biaya to mba. Biaya di keluarga sini pas-pasan atau bisa dibilang kurang"* (P.2). P.4 bahkan menegaskan bahwa tanpa biaya, keluarga tidak mungkin bisa membeli perlengkapan apa pun: *"Biaya (ketawa). Biaya utama niku. ga ada biaya ga bisa beli apa-apa to"* (P.4), yang dipertegas pula oleh P.7 mengenai ketiadaan dana cadangan: *"biayanya karena ya dananya nggak ada jadi ga bisa buat beli ini itu"* (P.7).

Kurangnya dana ini berdampak langsung pada kondisi rumah yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas fisik. Sebagian besar rumah partisipan tidak memiliki fasilitas dasar seperti pegangan besi di dinding (*handrail*) yang sangat penting sebagai tumpuan saat gempa terjadi. Akibatnya, penyandang disabilitas harus berjuang merambat pada tembok rumah saat ingin bergerak. P.8 mengeluhkan rumahnya yang hanya berupa tembok biasa tanpa pengaman: *"Nggak ada pegangan besi yang di dinding itu mba... cuma tembok biasa"* (P.8). P.7 juga menceritakan bagaimana ayahnya terpaksa merambat pada dinding saat akan keluar rumah karena tidak ada pegangan: *"Ga ada pegangan di dinding. Soale Bapak biasanya kalau mau keluar merambat, Mbak. Cuman pegangan tembok"* (P.7). Pengalaman ini juga disampaikan oleh P.2, P.8, dan P.6 yang membenarkan bahwa rumah mereka tidak memiliki alat bantu pegangan permanen untuk menjaga keselamatan: *"Dindingnya ya biasa ga ada pegangan nya"* (P.2), *"Ga ada pegangan di dinding, paling ya pegangan tembok biasa mba"* (P.8), serta *"Nggak ada alat pegangan di dinding. Dia pegangannya tembok"* (P.6).

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

Penyebab utama rendahnya kesiapan keluarga berakar pada ketiadaan program edukasi yang menasar kebutuhan spesifik penyandang disabilitas. P.5 mengungkapkan bahwa kegiatan penyuluhan di lingkungannya belum menyentuh kebutuhan khusus keluarga mereka: *"kegiatan sosialisasi atau penyuluhan kesiapsiagaan emm buat keluarga yang punya disabilitas itu memang belum ada"* (P.5). Hal senada juga muncul dari pengakuan P.7 yang merasa tidak pernah menerima informasi mengenai cara bersiap bagi keluarga disabilitas: *"ngga pernah dapet sih mba... belum pernah dapat informasi kesiapsiagaan buat keluarga yang punya disabilitas"* (P.7).

Minimnya sosialisasi tersebut berdampak langsung pada ketidaktahuan keluarga mengenai instrumen dasar keselamatan, seperti Tas Siaga Bencana (TSB). P.1 mengakui bahwa ia baru pertama kali mendengar istilah tersebut saat wawancara berlangsung: *"ga tau tas.. tas siaga bencana.. baru denger"* (P.1). Ketidaktahuan ini juga muncul pada partisipan lain yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengenal atau mendapatkan penjelasan mengenai fungsi tas tersebut, sebagaimana pengakuan P.8, P.7, dan P.6: *"Nggak, nggak, saya nggak menemui ehh ga tau tas apa itu"* (P.8), *"Enggak, tas siaga bencana... emm belum pernah dikasih tau tentang tas itu mba"* (P.7), serta *"Tas siaga bencana... gak tau mbak"* (P.6).

Selain kurangnya paparan informasi, keluarga juga memiliki pola pikir bahwa bencana adalah kejadian yang tidak terduga, sehingga mereka jarang melakukan latihan penyelamatan. P.2 menjelaskan bahwa keluarganya hanya akan bertindak secara spontan saat gempa terjadi tanpa ada persiapan sebelumnya: *"ga pernah dilatih terus jarang bahas, ya spontan aja nanti mba kalau gempa"* (P.2). P.3 bahkan menilai latihan simulasi tidak terlalu penting karena sifat bencana yang selalu datang tiba-tiba: *"ga pernah kepikiran latihan, lah wong namanya gempa ya dadakan"* (P.3). Ketidadaan kegiatan simulasi di tingkat warga ini juga diperkuat oleh pernyataan P.6 dan P.7: *"Nggak ada latihan sih mba selama ini"* (P.6) serta *"Saya belum pernah latihan evakuasi"* (P.7).

Hambatan ini menjadi semakin berat karena keluarga tidak menemukan bantuan navigasi di area publik, seperti papan jalur evakuasi. Ketidadaan tanda

fisik ini membuat keluarga kesulitan menentukan arah penyelamatan yang aman saat situasi darurat. P.5 dan P.1 mengeluhkan hilangnya papan petunjuk evakuasi di wilayah tempat tinggal mereka: *"saat ini kok saya belum menemukan tanda jalur evakuasi"* (P.5), serta *"Setahu saya disini ngga ada... plang jalur evakuasi nya"* (P.1).

Tema ini mengungkap bahwa hambatan kesiapsiagaan yang berlapis diakibatkan oleh keterbatasan ekonomi dan minimnya akses informasi kebencanaan. Masalah finansial memaksa keluarga mendahulukan kebutuhan harian daripada menyediakan fasilitas keselamatan mandiri seperti pegangan dinding, sementara absennya sosialisasi khusus bagi keluarga dengan anggota disabilitas membuat mereka tidak mengenal instrumen dasar seperti Tas Siaga Bencana. Kombinasi antara ketiadaan pelatihan evakuasi dan minimnya rambu keselamatan di lingkungan sekitar akhirnya membentuk pola pikir pasrah, di mana keluarga hanya mengandalkan tindakan spontan yang berisiko tinggi saat bencana terjadi.

Harapan dan kebutuhan masa depan mencerminkan keinginan keluarga agar sistem perlindungan bencana menjadi lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Hal ini mencakup aspirasi untuk mendapatkan edukasi khusus, penguatan infrastruktur keselamatan seperti alat peringatan dini, serta pendataan warga yang lebih akurat. Fokus utamanya adalah mewujudkan lingkungan yang siaga melalui kebijakan pemerintah yang tepat sasaran dan solidaritas masyarakat yang kuat dalam menjamin keselamatan kelompok rentan. Sub-tema yang menyusun tema harapan dan kebutuhan masa depan meliputi kebutuhan informasi/pelatihan dan harapan masa depan.

Keluarga menaruh harapan besar pada adanya program edukasi yang tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik langsung. Mereka membutuhkan panduan khusus mengenai teknik menolong anggota keluarga disabilitas saat keadaan darurat. P.1 mengharapkan pihak berwenang mengadakan pelatihan rutin yang dibarengi dengan tindakan nyata: *"Diadain program pelatihan atau penyuluhan bencana"* (P.1). Keinginan untuk memahami prosedur penyelamatan yang benar juga muncul dari P.2, P.3, dan P.5 yang meminta materi spesifik mengenai cara membantu penyandang disabilitas:

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

“Diadakan pelatihan kesiapsiagaan yang ada materi khusus buat menolong disabilitas gitu loh mba” (P.2), *“Ngebahas cara bantu nolong disabilitas tuh kayak gimana... terus ada prakteknya juga”* (P.3), serta *“Perlu materi apa yang harus dilakukan pihak keluarga... untuk menolong disabilitas”* (P.5).

Selain pelatihan, keluarga juga mengusulkan pengadaan rambu-rambu keselamatan yang jelas di lingkungan tempat tinggal mereka. P.1 dan P.5 menekankan bahwa keberadaan papan petunjuk atau plang evakuasi akan sangat memudahkan proses mobilisasi saat situasi darurat: *“...dikasih keterangan arah evakuasi kayak eee plang gitu...”* (P.1) dan *“Semoga segera dibuatkan tanda jalur evakuasi, jadi mempermudah eee evakuasi nya”* (P.5).

Keluarga menginginkan sistem perlindungan yang lebih tertata dari pihak berwenang, terutama melalui pendataan warga disabilitas agar petugas penyelamat dapat memberikan prioritas bantuan secara tepat. P.1 dan P.7 menyarankan agar pemerintah memiliki data akurat mengenai lokasi rumah yang dihuni penyandang disabilitas: *“Perlu ada pendataan khusus, supaya saat darurat petugas tahu siapa yang perlu dibantu lebih dulu”* (P.1) serta *“...tolong bisa didata dengan baik rumah mana saja yang ada anggota keluarga disabilitasnya”* (P.7).

Selanjutnya, keluarga menuntut peran aktif pemerintah dalam memberikan bantuan alat bantu fisik yang layak dan tepat sasaran. P.4, P.8, dan P.7 menekankan pentingnya perhatian nyata bagi mereka yang saat ini masih menggunakan alat bantu seadanya: *“Harusnya pemerintah itu bantu apa yang dibutuhkan... bantuan harus tepat sasaran”* (P.4) dan *“Ya itu dilayani secara khusus ya to namanya orang cacat”* (P.8). P.7 bahkan berharap mendapatkan bantuan tongkat standar untuk menggantikan alat bantu kayu buatan sendiri: *“Dapat bantuan tongkat buat bapak jalan.. tongkat yang sekarang bikin sendiri dari kayu seadanya”* (P.7).

Selain bantuan individu, warga juga mendesak pengadaan sarana peringatan dini seperti sirine di lingkungan mereka untuk meningkatkan kewaspadaan. P.3, P.6, dan P.7 berharap keberadaan alat ini dapat memberikan sinyal bahaya dengan cepat agar mereka memiliki waktu untuk bersiap: *“Harapannya kalau dikasih sirine lebih baik ya mba... biar kita semua lebih waspada”* (P.3) dan

“Ya kalau ada sirine tuh malah Alhamdulillah, jadi kita tahu kalau ada apa-apa” (P.6). Sebagai pelengkap dari seluruh dukungan sistem tersebut, keluarga sangat mendambakan lingkungan sosial yang solid (guyub) di mana masyarakat saling membantu tanpa membedakan kondisi fisik, sebagaimana aspirasi P.3 dan P.6: *“Masyarakat bisa guyub rukun saling bantu”* (P.3) dan *“Pengen masyarakat lebih rukun, tolong menolong”* (P.6).

Tema ini menunjukkan bahwa keluarga sangat mengharapkan sistem perlindungan bencana yang lebih peduli terhadap kebutuhan penyandang disabilitas melalui pelatihan praktis dan penyediaan fasilitas nyata, seperti papan petunjuk evakuasi dan sirine peringatan dini. Mereka meminta pemerintah melakukan pendataan yang jujur dan akurat agar keluarga disabilitas mendapatkan prioritas penyelamatan serta bantuan alat jalan yang layak. Selain bantuan dari pemerintah, keluarga juga menaruh harapan besar pada kerukunan warga sekitar (guyub) agar saling membantu dan tidak meninggalkan anggota keluarga mereka yang memiliki keterbatasan saat bencana terjadi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko dan dampak bencana pada keluarga penyandang disabilitas di Kabupaten Bantul dibentuk oleh pemahaman risiko akan ancaman geologis serta trauma dari pengalaman masa lalu. Keluarga memahami sepenuhnya bahwa posisi rumah yang dekat dengan jalur Sesar Opak membuat ancaman gempa bumi menjadi kenyataan yang tak terhindarkan (Tidiesya, Jasmine, Khairunnisa, & Jalaludin, 2025). Getaran-getaran kecil yang sering dirasakan pun berfungsi sebagai “alarm” alami yang menjaga kewaspadaan mereka tetap tinggi. Keluarga, dampak bencana tidak hanya dilihat dari kerusakan fisik rumah atau lumpuhnya ekonomi, tetapi juga risiko nyawa yang terasa jauh lebih berat. Mereka menyadari bahwa proses evakuasi anggota keluarga dengan disabilitas fisik jauh lebih sulit karena adanya hambatan mobilitas dan ketergantungan pada alat bantu yang justru bisa memperlambat penyelamatan diri di saat darurat (Susanti & Aprilia, 2020).

Secara konseptual, temuan ini mencerminkan bahwa persepsi risiko bukan sekadar penilaian teknis terhadap bahaya, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai unit

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

pertahanan utama. Keluarga dengan anggota disabilitas fisik, risiko bencana bersifat berlapis (*intersectional*), kerentanan tidak hanya bersumber dari kekuatan gempa, tetapi juga dari interaksi antara kondisi fisik individu dengan lingkungan yang tidak aksesibel (Krisanti, Prasetya, Cahyadi, & Maharani, 2022). Ketika evakuasi menuntut kecepatan namun ketersediaan alat bantu justru menjadi kendala di tengah infrastruktur yang buruk, maka persepsi terhadap dampak bencana bergeser dari sekadar "kerugian aset" menjadi "ancaman eksistensial". Hal ini menegaskan bahwa beban psikologis dan fisik dalam mitigasi bencana di tingkat rumah tangga bertumpu sepenuhnya pada kesiapan keluarga dalam menjembatani keterbatasan tersebut (Devi, Sutarto, & Ismunandar, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kabupaten Bantul memiliki tingkat kerentanan gempa yang tinggi karena lokasinya dekat dengan pusat pergeseran lempeng bumi dan penduduknya sangat padat (Tidiesya et al., 2025). Kondisi ini membuat risiko bencana menjadi jauh lebih besar bagi kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas (Titisari, Nurohman, Suyanta, & Rejeki, 2024). Selain itu, menegaskan bahwa ketidaktahuan akan tindakan penyelamatan diri yang tepat seperti yang dikeluhkan informan mengenai kesulitan mobilisasi saat gempa menjadi faktor utama tingginya angka korban jiwa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tindakan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana pada rumah tangga dengan anggota penyandang disabilitas diwujudkan melalui kombinasi perencanaan keluarga dan strategi mandiri. Pembagian peran evakuasi diatur secara internal agar setiap anggota keluarga mengetahui tugasnya dalam situasi darurat, terutama dalam membantu anggota yang memiliki keterbatasan mobilitas. Selain pembagian peran, keluarga juga menerapkan strategi mandiri seperti memperkuat konstruksi bangunan, memilih ruang aman dari potensi reruntuhan, dan menyederhanakan sistem penguncian pintu dan jendela untuk mempercepat evakuasi. Tindakan-tindakan ini mencerminkan bentuk adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi rumah tangga serta kesadaran akan risiko bencana yang tinggi.

Secara konseptual, temuan ini selaras dengan delapan fungsi keluarga yang dirumuskan pada praktik pembagian peran dalam evakuasi merupakan manifestasi dari fungsi perlindungan, keluarga menjadi tempat pertama yang memberikan rasa aman, ketenangan, serta sikap tanggap untuk mencegah risiko cedera bagi anggotanya yang disabilitas (BKKBN, 2017). Selain itu, adanya kesepakatan untuk saling membantu mencerminkan fungsi cinta kasih melalui nilai tolong-menolong, pengorbanan, dan tanggung jawab. Strategi keluarga dalam memodifikasi lingkungan rumah, seperti memperkuat struktur bangunan dan menjaga jalur keluar tetap aksesibel, juga merupakan perwujudan dari fungsi pembinaan lingkungan yang menekankan pada pengelolaan lingkungan yang tertib dan aman, serta fungsi sosialisasi dan pendidikan di mana keluarga mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab kepada anggota keluarga lain yang mengalami disabilitas fisik dalam menghadapi situasi darurat seperti gempa bumi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam perencanaan tanggap darurat bagi penyandang disabilitas (Sarfika et al., 2023). Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa kesiapsiagaan rumah tangga dapat meningkat jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam penyusunan strategi evakuasi yang spesifik terhadap kebutuhan disabilitas. Rencana ini tidak hanya mencakup siapa yang akan membantu evakuasi, tetapi juga bagaimana akses keluar dapat dioptimalkan untuk kondisi fisik yang terbatas.

Penelitian sebelumnya juga sejalan dengan temuan ini, *family disaster planning* terbukti meningkatkan kesiapsiagaan keluarga disabilitas dalam menghadapi bencana (Susanti & Aprilia, 2020). Pelatihan dan edukasi yang diberikan kepada keluarga mampu meningkatkan pemahaman risiko dan keterampilan teknis evakuasi. Selain itu, penelitian sebelumnya menekankan bahwa penyesuaian struktur rumah, termasuk aksesibilitas pintu dan jendela, menjadi bagian penting dari mitigasi risiko teknis yang seringkali diabaikan dalam sistem evakuasi formal (Pramono, 2023).

Sehingga, tindakan kesiapsiagaan keluarga yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga berperan aktif sebagai pelaku

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

pengurangan risiko, bukan hanya penerima bantuan. Kombinasi antara rencana evakuasi internal dan strategi modifikasi lingkungan rumah menjadi bukti bahwa kesiapsiagaan dapat dibangun dari kesadaran dan pengalaman sendiri, terutama dalam konteks disabilitas yang membutuhkan respons khusus dalam manajemen bencana.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga penyandang disabilitas fisik di wilayah rawan gempa menunjukkan bentuk ketahanan melalui dukungan sosial dan akses informasi dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial mencakup bantuan finansial dari keluarga besar yang tinggal di luar daerah serta bantuan fisik dari tetangga, khususnya dalam proses evakuasi anggota keluarga dengan keterbatasan mobilitas. Akses informasi diperoleh melalui media digital, pengeras suara masjid, dan komunikasi lisan dari tetangga atau keluarga. Informasi ini berperan sebagai peringatan dini sekaligus jalur koordinasi bantuan dalam kondisi darurat. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada kesiapan internal, tetapi juga pada kekuatan jejaring sosial dan akses komunikasi yang inklusif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa modal sosial, berupa hubungan erat dengan keluarga dan lingkungan sekitar, memperkuat kapasitas adaptif rumah tangga dalam menghadapi risiko bencana (Achmad, Kurniasih, Rifqi, & Aulia, 2025). Dukungan ini memungkinkan penyebaran informasi dan bantuan secara cepat serta responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Keterbatasan akses fisik menjadikan jaringan sosial sebagai penopang utama keselamatan.

Penelitian sebelumnya menekankan bahwa manajemen risiko bencana yang inklusif harus memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas, termasuk akses terhadap informasi yang ramah disabilitas (Coutureau, Bork-Hüffer, & Keiler, 2026). Studi tersebut mengidentifikasi masih adanya kesenjangan dalam keterlibatan kelompok disabilitas dalam sistem pengurangan risiko, serta kurangnya akses terhadap informasi darurat yang dapat dipahami dan dijangkau. Temuan ini selaras dengan realitas penelitian ini, keluarga penyandang disabilitas mengandalkan komunikasi lisan dan

sistem pengeras suara sebagai sumber utama informasi saat bencana, mengingat keterbatasan akses teknologi digital atau sistem formal lainnya.

Dukungan sosial dan akses informasi berperan penting dalam membangun ketahanan keluarga penyandang disabilitas. Keterbatasan sistem formal yang belum sepenuhnya inklusif, kekuatan komunitas dan jaringan komunikasi lokal menjadi strategi kunci dalam pengurangan risiko bencana yang adaptif dan berkeadilan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan kesiapsiagaan keluarga penyandang disabilitas di Kabupaten Bantul berasal dari dua aspek utama: keterbatasan sumber daya dan pengetahuan. Keterbatasan finansial membuat keluarga tidak mampu menyediakan alat bantu evakuasi maupun memodifikasi rumah yang aman bagi anggota dengan keterbatasan fisik. Sebagian besar rumah partisipan tidak dilengkapi pegangan dinding atau fasilitas dasar lainnya yang penting saat gempa terjadi. Di sisi lain, kurangnya pelatihan dan sosialisasi membuat banyak keluarga tidak mengetahui alat keselamatan dasar seperti Tas Siaga Bencana. Tidak adanya rambu evakuasi serta latihan di tingkat komunitas semakin memperkuat bahwa sistem kesiapsiagaan yang ada belum inklusif terhadap kelompok rentan, sehingga respons yang dilakukan cenderung spontan dan berisiko.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di Australia yang mengungkap bahwa penyandang disabilitas menghadapi kesulitan dalam memahami langkah kesiapsiagaan dan tidak memiliki akses informasi yang sesuai (Chang, Villeneuve, Crawford, Yen, Dominey-Howes, & Llewellyn, 2023). Studi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki dukungan untuk menyusun rencana evakuasi mandiri sesuai dengan kebutuhan fisik dan emosional mereka. Kondisi ini mencerminkan realitas keluarga disabilitas di Bantul yang juga menunjukkan keterbatasan dalam hal akses informasi, bimbingan teknis, dan sumber daya pendukung, sehingga sulit membentuk kesiapsiagaan yang menyeluruh.

Selaras dengan temuan ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan keluarga tergolong "siap" (42.2%), aspek penting seperti rencana evakuasi (37.8%), dan mobilisasi sumber daya (82.2%), masih berada pada kategori

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

belum siap. Nilai indeks kesiapsiagaan keluarga secara keseluruhan hanya 57%, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Situasi ini juga tampak dalam temuan di Bantul yang menyatakan bahwa keluarga memiliki kesadaran akan risiko, namun tanpa pelatihan dan dukungan lingkungan yang memadai, kesiapsiagaan tetap lemah dan tidak berfungsi saat dibutuhkan (Riviwanto, Darwel, Dwiyantri, & Juanda, 2021).

Keluarga penyandang disabilitas menaruh harapan besar terhadap terciptanya sistem kesiapsiagaan bencana yang lebih inklusif, konkret, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Keinginan utama mereka meliputi penyelenggaraan pelatihan kebencanaan yang bersifat praktis dan aplikatif, khususnya mengenai prosedur penyelamatan bagi anggota keluarga yang memiliki keterbatasan fisik. Selain edukasi, mereka juga mengusulkan pengadaan rambu evakuasi serta sirine peringatan dini untuk mempercepat respons saat terjadi bencana. Selain itu, keluarga juga berharap pemerintah melakukan pendataan akurat terhadap rumah tangga penyandang disabilitas, menyediakan alat bantu jalan yang layak, serta mendorong terciptanya solidaritas sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Harapan ini mencerminkan bahwa keluarga tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal, tetapi juga ingin dilibatkan secara aktif dalam sistem manajemen bencana yang adaptif dan adil.

Harapan keluarga penyandang disabilitas ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi banyak hambatan dalam mengakses pelatihan, informasi kebencanaan, dan dukungan praktis yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan kognitif (Chang et al., 2023). Penelitian ini menekankan pentingnya melibatkan langsung penyandang disabilitas dan keluarganya dalam merancang pelatihan kebencanaan yang sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini sejalan dengan harapan keluarga yang menginginkan pelatihan yang bersifat nyata dan dapat diterapkan, bukan hanya teori umum.

Penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya pendidikan kebencanaan yang inklusif,

baik di sekolah maupun di masyarakat (Rofiah, Kawai, & Hayati, 2021). Studi ini menunjukkan bahwa informasi kebencanaan harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, seperti melalui media visual sederhana, agar efektif bagi penyandang disabilitas. Harapan keluarga di Bantul mengenai rambu evakuasi dan sirine didukung oleh temuan ini, yang merekomendasikan pelatihan berbasis praktik dan komunikasi yang sesuai dengan kemampuan penerima.

Selain itu, penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendataan yang akurat terhadap keluarga penyandang disabilitas dalam perencanaan pengurangan risiko bencana (Oraiz, 2025). Ketidadaan data yang lengkap menyebabkan bantuan dan evakuasi sering kali tidak tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan harapan keluarga di Bantul yang menginginkan sistem pendataan yang lebih baik dan penyediaan alat bantu jalan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

SIMPULAN

Keluarga yang tinggal di kawasan rawan sesar Opak memiliki kesadaran risiko yang sangat tinggi akibat trauma masa lalu, terutama menyadari bahwa hambatan mobilitas bagi penyandang disabilitas fisik dapat berakibat fatal saat bencana terjadi. Guna menyikapi hal tersebut, mereka menerapkan tindakan kesiapsiagaan mandiri melalui pembagian peran evakuasi yang jelas dan modifikasi lingkungan rumah, seperti penyederhanaan kunci pintu untuk mempercepat penyelamatan diri. Ketahanan ini diperkuat oleh dukungan sosial yang solid dari tetangga dan keluarga besar, serta pemanfaatan informasi kebencanaan yang memadukan media digital dengan saluran tradisional seperti pengeras suara masjid. Namun, upaya mereka masih terbentur hambatan ekonomi yang memaksa prioritas kebutuhan harian di atas investasi rumah tahan gempa, ditambah kurangnya pelatihan mitigasi yang terstruktur bagi kelompok rentan. Sehingga, terdapat harapan besar akan adanya pelatihan inklusif, simulasi langsung bagi penyandang disabilitas, serta pembangunan infrastruktur ramah disabilitas dan sistem peringatan dini yang lebih aksesibel di masa depan.

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W., Kurniasih, N., Rifqi, F., & Aulia, S. (2025). Utilization of Social Capital of Persons with Disabilities in Disaster Mitigation in the Lembang Fault Area. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (JIM-ID)*, 4(7), 784-800.
- Albizzia, O., Setyowati, Y., & Sakina, A. W. (2022). Pemberdayaan Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta dikarenakan kurangnya pemahaman pemerintah dan minimnya. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 41-58.
- BKKBN. (2017). Penanaman dan Penerapan Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. diakses dari: <https://kampungkb.kemendukbanggo.go.id/kampung/43368/intervensi/1824066/penanaman-nilai-karakter-enduduk-dengan-jenis-disabilitas-cacat-fisik-menurut-kanewon>. BNPB. diakses dari: <https://data.bnpb.go.id/dataset/jumlah-penduduk-dengan-jenis-disabilitas-cacat-fisik-menurut-kanewon>
- Chang, K. Y. J., Villeneuve, M., Crawford, T., Yen, I., Dominey-Howes, D., & Llewellyn, G. (2023). Disaster preparedness, capabilities, and support needs: The lived experience perspectives of people with disability. *Disabilities*, 3(4), 648-665.
- Coutureau, V., Bork-Hüffer, T., & Keiler, M. (2026). Brief communication: Towards disability inclusive risk management. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 26(1), 703-708.
- Desiana, D., Afdhal, A., & Bina, R. W. O. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Peukan Bada Aceh Besar di Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(2), 81-88.
- Devi, M., Sutarto, S., & Ismunandar, H. (2023). Mitigasi Bencana Untuk Penyandang Disabilitas. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(7), 1267-1271.
- Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Bantul. (2024). *18 Tahun Refleksi Gempa Bumi Bantul Tahun 2006*. Diskominfo Kabupaten Bantul. diakses dari: <https://bantulkab.go.id/berita/detail/6429/18-tahun-refleksi-gempa-bumi-bantul-tahun-2006>.
- Napirah, M. R. Vidyanto, V., & Asmawati, A. (2023). Analisis Kesiapsiagaan Bencana pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palu Analysis of Disaster Preparedness among Regional Disaster Management Agency (RDMA) Officers Palu City. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 6(2), 110-118.
- Oraiz, K. R. B. (2025). Disability Inclusive Disaster Risk Reduction and Management : Assessing Vulnerabilities and Local Responses in Maasin City , Philippines. *Asean Social Work Journal*, 13(1), 49-63.
- Pakjouei, S., Aryankhesal, A., Kamali, M., & Seyedin, S. H. (2018). Experience of people with physical disability: Mobility needs during earthquakes. *Journal of education and health promotion*, 7(1), 80.
- Pramono, C. (2023). Kebutuhan Kesiapsiagaan Pada Disabilitas Dalam Menghadapi Bencana Alam. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 178-185.
- Pratama, T. O., Sunarno, Hawibowo, S., Waruwu, M. M., & Wijaya, R. (2021). Deterministic system for earthquake early warning system based on radon gas concentration anomaly at Yogyakarta Region-Indonesia. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2320, No. 1, p. 040003). AIP Publishing LLC.
- Rahil, N. H., & Amestiasih, T. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Pemuda dalam Menghadapi Bencana Gempabumi. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 6(1), 107-118.
- Rais, L. N. (2021). Analisis bencana gempa bumi dan mitigasi bencana di daerah kertasari. *Jurnal Samudra Geografi*, 4(2), 14-19.

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>

Evaluasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada keluarga disabilitas fisik

- Riviwanto, M., Darwel, D., Dwiyantri, D., & Juanda, J. (2021). The Preparedness Level of Families with Disabilities Children in Facing the Earthquake and Tsunami Disaster in Padang , West Sumatra. *International Journal of Disaster Management*, 61–70.
- Rofiah, N. H., Kawai, N., & Hayati, E. N. (2024). Disability-inclusive disaster risk reduction in schools: A confirmatory factor analysis. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies*, 16(1), 1-11.
- Sarfika, R., Fitri, A., & Oktarina, E. (2023). Menggali Kesiapsiagaan Keluarga dalam Perencanaan Tanggap Darurat Bencana bagi Penyandang Disabilitas Mental di Indonesia: Exploring Family Preparedness in Response Planning Disaster Emergency for People with Mental Disabilities in Indonesia. *NERS Jurnal Keperawatan*, 19(2), 76-87.
- Setyorini, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantultingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 84-92.
- Susanti, B. A. D., & Aprilia, E. N. (2020). Family Disaster Planning Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Disabilitas Dalam Menghadapi Bencana. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 183–191.
- Tidiesya, T., Jasmine, K. A., Khairunnisa, N., & Jalaludin, M. (2025). Analysis of Vulnerability to Earthquake Hazard in Bantul Regency , Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Geografi*, 13, 63–76.
- Titisari, G., Nurohman, S., Suyanta, S., & Rejeki, S. (2024). Earthquake Disaster Preparedness Profile Among Students in Bantul. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(2), 609–618.
- Krisanti, M. W. W., Prasetya, J. D., Cahyadi, T. A., & Maharani, Y. N. (2022). Analisis Peran dan Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan SATU BUMI* (Vol. 4, No. 1).

Athalia Salma*, Wawan Febri Ramdani, Efi Fibriyanti

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Athalia Salma. *Email: athaliasalmaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2812>